



Peran *Kapital* pada Media Sosial: Analisis Jaringan Sosial Pertarungan Kuasa Wacana Tri Rismaharini di Twitter

Grady Nagara

Artikel dikirim: Kamis, 5 Agustus 2021
Revisi dikirim: Senin, 20 September 2021

Abstrak

Tulisan ini memotret peranan kapital dan pertarungan kuasa dalam penentuan posisi aktor sosial dan pembentukan polarisasi didalam debat wacana tentang Tri Rismaharini di Twitter. Twitter adalah arena digital yang dianalisis melalui pendekatan sosiologi Pierre Bourdieu. Kerangka teoretik Bourdieu mengenai dinamika konsep habitus, kapital, dan arena relevan untuk menganalisis pertarungan kuasa wacana di media sosial. Pendekatan Bourdieu memungkinkan bagi analisis dinamika pertarungan beserta faktor-faktor penentu dominasi aktor dalam arena yang didasarkan pada kepemilikan kapital. Tulisan ini didasarkan pada riset digital yang memvisualisasikan arena melalui struktur jaringan sosial, pertarungan kuasa dianalisis melalui teknik analisis jaringan sosial (*social network analysis*). Ada dua temuan utama dalam penelitian ini, pertama dinamika kapital, terutama sosial kapital sangat berperan dalam menentukan dominasi aktor mengenai perdebatan isu Tri Rismaharini di Twitter. Kedua, pertarungan kuasa yang ditemukan melalui bukti empiris dalam riset ini menunjukkan kluster-kluster polarisasi yang sangat beragam. Termasuk banyak kluster wacana yang termarginalisasi dalam arena disebabkan tidak adanya aktor-aktor dengan kapital yang besar pada kluster tersebut.

Kata kunci: Kapital, pertarungan kuasa, arena, Twitter, analisis jaringan sosial

Abstract

This study aims to capture the role of capital and power struggles in determining the position of social actors and the formation of polarization in the debate on Tri Rismaharini's as new ministry on Twitter. Twitter is a digital arena that will be analysed through the sociological lens of Pierre Bourdieu. Bourdieu's theoretical framework offers a dynamic concept between habitus, capital, and field that are strongly related to analyse power struggle discourse on social media. Bourdieu's approaches allow researchers to see the dynamics of struggle and what factors determine the dominance of actors in the arena based on capital ownership. This is a digital research by visualizing the arena through a social network structure. The power struggle is analysed through social network analysis techniques. This study has two main findings. First, this research found that capital, especially social capital has played important role in determining the dominance of actors in the debate about Tri Rismaharini on Twitter. Second, the power struggle that shown from empirical evidence in this study suggests the very diverse polarization clusters. However, many discourse clusters were marginalized in the arena because there are no actors with large capital inside the cluster.

Keywords: Capital, power struggle, arena, Twitter, social network analysis



Pendahuluan

Pasca dilantik sebagai menteri sosial kabinet presiden Joko Widodo pada 23 Desember 2020 nama Tri Rismaharini (Risma) menjadi *trending topic* di Twitter. Kata kunci seperti “Risma”, “Mensos” dan belakangan “Bu Risma” menjadi bahan perbincangan sekaligus pertarungan wacana antara kubu yang setuju dengan tidak setuju Risma menjadi menteri. Risma sebelumnya dikenal sebagai walikota Surabaya yang sering muncul dalam pemberitaan media massa karena gaya dan *brand* kepemimpinannya yang dekat dengan rakyat, seperti saat turun ke lapangan meninjau kondisi warga atau saat menegur bawahannya yang berkinerja buruk.

Gaya kepemimpinan Risma ini tampaknya masih dibawa setelah menjadi menteri sosial, seperti *blusukan* ke kawasan kumuh dan kantong-kantong kemiskinan. Di media sosial khususnya Twitter, pro dan kontra Risma sebagai menteri Sosial menjadi perbincangan warga net. Pihak yang pro menilai sosok yang dekat dengan rakyat seperti Risma, cocok mengisi posisi menteri sosial. Sedangkan pihak kontra mengkritik Risma karena terlalu mementingkan citra positif alih-alih menyelesaikan masalah sistemik di kementerian yang ia pimpin.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran berbagai aktor dalam percakapan politik yang terjadi di Twitter setelah Risma menjadi menteri Sosial. Peneliti berpendapat bahwa bahasa atau wacana yang diproduksi oleh para aktor di Twitter tidak cukup dimaknai semata sebagai pertukaran informasi dan perdebatan normatif belaka. Lebih dari itu, produksi wacana di media sosial terkait erat dengan pertarungan kuasa, di mana ada kelompok yang dominan sebagai pemenang dan kelompok yang terpinggirkan. Studi ini berupaya melihat bagaimana dominasi aktor dalam diskusi mengenai isu Risma di Twitter memengaruhi struktur jaringan dan aliran informasi yang tersebar. Konsep mengenai kapital, habitus, serta arena yang digagas Pierre Bourdieu akan digunakan alat analisis.

Perdebatan warganet di Twitter, termasuk debat mengenai Risma adalah sebuah praktek sosial sehari-hari konkret sebagaimana layaknya di dunia nyata. Setiap ekspresi yang ditampilkan dalam percakapan politik di Twitter pada dasarnya mencerminkan habitus asal dan bagaimana subyek bergelut dengan arena digital tempat mereka bertarung. Guna mencapai tujuan, konsep arena digital divisualisasikan dalam bentuk



struktur jaringan sosial. Analisis jaringan sosial atau dikenal *social network analysis* (SNA) tidak dapat dipisahkan dari konteks pembahasan.

Beberapa studi menggunakan SNA sudah pernah dilakukan sebelumnya. Yinying Wang, Nicholas J. Sauers & Jayson W. Richardson (2016) melakukan upaya investigasi hubungan gender, posisi kepemimpinan, penggunaan Twitter, dan pengaruh difusi informasi di lingkungan sekolah melalui teknik SNA. Tal Samuel-Hazran & Tsahi Hayat (2017) menggunakan teknik SNA untuk menganalisis orientasi politik dan pola retweet dari pengikut akun berita Al Jazeera America dan menemukan bahwa 42 persen pengikut akun berita tersebut di Twitter tidak mengikuti wacana arusutama media di Amerika Serikat. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa ada keterkaitan erat antara diskursus yang berkembang di Twitter dengan situasi politik di dunia nyata.

Twitter adalah media sosial yang paling berpengaruh terhadap diskursus politik. Studi di Amerika Serikat oleh John H. Parmelee (2014) menunjukkan banyak jurnalis mengembangkan pemberitaan politik melalui perdebatan di Twitter. Di Indonesia, polarisasi dukungan politik terhadap calon presiden 2014 dapat memprediksi hasil pemilu itu sendiri. Terlihat dari persentase jumlah pendukung keduanya di Twitter terhadap persentase perolehan suara Joko Widodo dan Prabowo Subianto hampir serupa (Prabowo & Irwansyah, 2016). Di Brasil, penggunaan teknik SNA untuk menganalisis polarisasi di Twitter terkait krisis politik di Brasil juga dilakukan oleh Raquel Recuero, Gabriel Zago & Felipe Soares (2019). Dengan kerangka SNA dan modal sosial, mereka berusaha menjawab dua pertanyaan utama: apa peran yang dimainkan pengguna dalam percakapan politik di Twitter? Bagaimana jenis modal sosial yang dimobilisasi? Recuero, Zago & Soares (2019) menemukan bahwa para pengguna Twitter memobilisasi modal sosial melalui retweet pesan yang berpikiran sama, sehingga membentuk polarisasi politik. Para pengguna cenderung melakukan interaksi melalui retweet terhadap pesan yang sama, dan semakin banyak volumenya karena termobilisasi melalui jaringan modal sosial.

Meskipun sudah ada studi sebelumnya yang menggunakan SNA untuk menganalisis percakapan politik di Twitter, sejauh ini belum ada yang mendalaminya pada konteks sosiologi Bourdieu. Di Indonesia sendiri, studi sosiologi yang menggunakan SNA di ranah digital dalam kerangka teori Bourdieu sejauh ini belum banyak dibahas. Mengisi kekosongan tersebut, studi ini berupaya membedah pertarungan kuasa dan



polarisasi dukungan terhadap Tri Rismaharini di Twitter sebagai studi kasus melalui perspektif sosiologi Bourdieu dengan teknik SNA. Terdapat dua pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian studi ini. Pertama, bagaimana peranan kapital dalam menentukan dominasi aktor di arena digital mengenai perdebatan isu Tri Rismaharini di Twitter? Kedua, bagaimana dominasi aktor dalam pertarungan kuasa berpengaruh terhadap polarisasi dukungan politik terhadap Tri Rismaharini?

Metode

Studi ini merupakan bagian dari penelitian digital, di mana data yang dikumpulkan berasal dari media sosial yaitu Twitter. Meskipun demikian, pendekatan studi ini cenderung kepada kualitatif karena logika induktifnya berdasarkan pada ketersediaan data di internet. Sebagaimana dikatakan Helene Snee et al (2016: 4), bahwa banyak peneliti kualitatif memanfaatkan data yang berasal dari diskusi kelompok secara daring, dan mengeksplorasi bagaimana teks-teks yang tersedia di internet secara alamiah.

Data dikumpulkan melalui akses terhadap *application programming interface* (API) Twitter. Proses penggalian data (*crawling*) menggunakan kata kunci “Bu Risma”, “Risma”, dan “Mensos” berbahasa Indonesia pada 6 Januari 2021. Nama Risma pun menjadi menjadi perbincangan publik di berbagai media dalam beberapa hari itu. Tanggal 6 Januari 2021 dipilih karena kata kunci “Bu Risma” (panggilan untuk Tri Rismaharini) sedang menjadi *trending topic* pasca namanya diumumkan menjadi menteri sosial pada 23 Desember 2020. Pemilihan tanggal tersebut dilakukan karena keterbatasan API yang dimiliki peneliti di mana proses *crawling* hanya dapat dilakukan secara *real time* (peneliti tidak dapat dengan bebas menentukan rentang waktu yang ditentukan). Agar mendapatkan *dataset* yang cukup besar, peneliti melakukan pengumpulan data pada saat kata kunci tersebut sedang menjadi *trending topic* di Twitter. Adapun yang dikumpulkan oleh peneliti adalah keterhubungan antarnode untuk kepentingan visualisasi jaringan sosial antarpengguna baik melalui tweet, retweet, maupun *mention* terkait topik yang sedang ramai dibahas. Peneliti berhasil mengumpulkan 10.043 node (*nodes*) dan 32.264 keterhubungan (*edges*). Data terkumpul sudah secara otomatis terstruktur berkat perangkat lunak yang digunakan. Dalam studi ini, node yang dimaksud merepresentasikan pengguna, karena struktur yang ditampilkan adalah jaringan para pengguna (*users network*).



Analisis data menggunakan perangkat lunak Gephi versi 0.9.2. Ada tiga hal yang dianalisis dalam studi ini. Pertama, para pengguna yang paling populer dalam jaringan, ditandai dengan seberapa banyak ia menerima retweet, *mention*, *reply*, ataupun dikutip oleh pengguna lainnya. Kedua, pengguna paling aktif di dalam jaringan dengan intensitas melakukan tweet, retweet, *mention* atau *reply* yang tinggi terhadap pengguna lainnya. Dalam sebuah jaringan, para pengguna yang populer maupun aktif akan tampak menjadi sentral di mana banyak node yang mengelilingi di sekitarnya. Ketiga, keragaman klaster yang muncul di dalam jaringan. Klaster-klaster tersebut ditandai dengan kedekatan wacana yang diproduksi. Oleh sebab itu, studi ini menggunakan tiga metrik dalam SNA: *indegree*, *outdegree*, dan *modularity*. Studi ini menggunakan algoritma Yifan Hu untuk memvisualisasi jaringan sosial. Tiga metrik tersebut adalah;

a. *Indegree*

Indegree mengukur jumlah koneksi yang diterima suatu node dari node lainnya secara terarah (Golbeck, 2013: 25). Semakin tinggi *indegree*, semakin banyak pula pengguna tersebut menerima retweet, *mention*, *reply*, maupun dikutip dari pengguna lain. Oleh sebab itulah, metrik *indegree* dapat digunakan untuk mengukur popularitas pengguna di dalam wacana tertentu. Pengguna yang populer tersebut tidak perlu mengirimkan koneksi ke luar dirinya untuk mendapatkan nilai *indegree* yang tinggi. Dalam arena pertarungan kuasa, metrik *indegree* menunjukkan ukuran yang riil bagaimana suatu opini diterima dan dipaksakan kepada orang lain kebenarannya. Selain itu, metrik ini juga menunjukkan bagaimana jaringan yang terbentuk dipengaruhi oleh kuasa wacana yang dominan.

b. *Outdegree*

Outdegree mengukur jumlah koneksi yang dikirim keluar sebuah node terhadap node lainnya (Golbeck, 2013: 25). Semakin tinggi *outdegree*, semakin banyak pula variasi pengguna lain yang di-retweet atau disebutkan (*mention*) di dalam jaringan sosial. Berbeda dengan *indegree*, para pengguna harus aktif dalam mengirimkan koneksi ke pengguna lain secara variatif untuk mendapatkan nilai *outdegree* yang tinggi. Bentuk interaksi yang menjadi komponen utama dari metrik ini adalah tweet yang kontennya menyebutkan (*mention*) pengguna lain, maupun retweet terhadap tweet lainnya. Studi ini memandang penting *outdegree*



karena di dalam arena, keterhubungan antarnode dalam jaringan sangat dipengaruhi oleh para pengguna yang aktif membangun koneksi keluar dari dirinya sendiri.

c. *Modularity*

Modularity mengukur kecenderungan klaster-klaster yang terbentuk, dengan nilai metrik dari angka 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai *modularity*, semakin beragam pula klaster yang terbentuk. Metrik ini berbeda dari *indegree* dan *outdegree* yang menganalisis jaringan pada level mikro, di mana *modularity* adalah ukuran statistik secara makro. Perhitungan *modularity* di dalam studi ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana dinamika pertarungan kuasa terjadi. Pertarungan kuasa akan tampak dinamis apabila nilai *modularity* mendekati angka 1.

Dinamika Kapital, Habitus, dan Arena

Analisis terhadap isu yang diangkat dalam studi ini sangat terkait dengan trilogi konsep Pierre Bourdieu yaitu kapital, habitus, dan arena. Pertama, konsep kapital yang ditekankan Bourdieu cukup unik karena selain posisi individu dalam kelas sosial ditentukan oleh kepemilikan kapital, individu tersebut juga menggunakan kapital yang dimilikinya untuk bergelut dengan aktor lain guna mengejar tujuan tertentu (Field, 2003: 14). Pandangan bahwa kapital dapat menentukan posisi individu dalam kelas sosial memang sedikit banyak dipengaruhi oleh ide-ide Marxian. Namun, Bourdieu mengkritik Marx dengan menyebut bahwa kapital berbasis ekonomi tidaklah cukup sebagai faktor penentu di dalam kelas sosial. Bagi Bourdieu, kelas sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kapital materi, melainkan juga dalam bentuk non-materi yang terjiwai dalam diri seseorang. Bourdieu mengatakan;

“It is in fact impossible to account for the structure and functioning of the social world unless one reintroduces capital in all its forms and not solely in the one form recognized by economic theory” (Pierre Bourdieu, 1986: 242).

Bourdieu membagi kapital menjadi empat jenis. Pertama adalah kapital dalam bentuk materi atau kapital ekonomi, dan kapital non-materi yang dibagi menjadi kapital sosial, budaya, dan simbolik. Kapital ekonomi bagi Bourdieu adalah yang paling mudah



dikonversikan menjadi kapital lain karena dapat diwujudkan dalam bentuk uang atau kepemilikan aset. Sementara kemampuan konversi kapital-kapital yang lain sangat bergantung pada konteks ruang sosial tertentu (Bourdieu, 1986: 243).

Studi ini menempatkan kepemilikan kapital sebagai faktor penting yang menentukan dominasi aktor dalam arena digital. Di Twitter, kapital secara matematis dapat dilihat pada jumlah pengikut (*followers*) yang dimiliki. Hal ini berangkat dari pengertian dasar kapital sosial sebagai sebuah jejaring sosial, di mana jejaring tersebut menjadi basis bagi seseorang untuk berkooperasi dengan orang lain untuk meraih keuntungan tertentu (Field, 2003: 12). Dengan jumlah *followers* di Twitter yang semakin tinggi, memungkinkan bagi seseorang untuk memobilisasi kapitalnya guna mewacanakan isu tertentu di media sosial.

Namun, jumlah *followers* Twitter tidak hanya menunjukkan indikator kapital sosial yang dimiliki seseorang, melainkan juga kapital ekonomi, budaya, bahkan simbolik. Dapat dilihat bahwa orang-orang dengan tingkat pendidikan tinggi (kapital budaya) bisa dipakai untuk menarik *followers* Twitter yang lebih banyak. Jumlah *followers* jelas menunjukkan popularitas, dan sangat memungkinkan jika popularitas tersebut adalah juga bentuk pengakuan publik terhadap kapasitas pemilik akun. Orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi atau memiliki jabatan politik bisa menjadi populer di dunia maya karena mereka diakui oleh publik di dunia nyata, yang bentuk pengakuan ini menunjukkan kepemilikan kapital simbolik. Bahkan juga dengan kapital ekonomi ketika orang-orang populer di Twitter ternyata juga memiliki aset properti yang cukup besar. Karena itu, penting melihat kapital tidak secara dikotomis, tetapi dalam analisis yang dinamis.

Dalam konsep Bourdieu, kapital tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan arena (*field*). Ruang sosial tempat manusia saling berinteraksi dipenuhi oleh berbagai macam arena sosial, yaitu ruang spesifik dimana manusia saling bertarung untuk mempertahankan atau menaikkan posisi sosialnya. Posisi ini bergantung pada kepemilikan kapital. Semakin banyak volume dan jenis kapital yang dimiliki, dapat dipastikan orang itu yang memiliki posisi terbaik dalam suatu arena (Rusdiarti, 2004: 46). Pertarungan dalam arena sosial adalah layaknya sebuah permainan, di mana para pemain saling berposisi satu sama lain untuk meraih posisi pemenang. Bourdieu mengatakan;



"Players are taken in by the game, they oppose one another, sometimes with ferocity, only to extent that they concur in their belief (doxa) in the game and its stakes; they grant these a recognition that escapes questioning" (Pierre Bourdieu & Loic J. D. Wacquant, 1992: 98).

Aktor-aktor sosial berjuang untuk mengakumulasi atau memonopoli kapital berdasarkan aturan spesifik yang ada di dalam arena tertentu. Aktor yang lebih sukses adalah mereka yang lebih mahir dalam mengumpulkan dan menginvestasikan kembali kapital (Bourdieu dalam Ignatow dan Robinson, 2017: 952). Bourdieu menganalogikan kapital sebagai kartu truf (*trump cards*) dalam permainan, sebuah kartu yang kekuatannya variatif bergantung pada jenis permainannya itu sendiri. Seperti kartu, hierarki dari berbagai jenis kapital (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik) dapat bervariasi pada tiap-tiap arena (Bourdieu & Wacquant, 1992: 98).

Pandangan ini berimplikasi bahwa arena digital, dalam hal ini Twitter, memiliki konfigurasi kekuatan kapital yang berbeda dengan arena-arena lainnya. Dalam pengertian lain, kapital yang menentukan dominasi aktor-aktor sosial dalam arena Twitter memiliki kekhasannya sendiri. Diskusi tentang arena dan kapital ini membawa implikasi pada siapa yang dominan dalam pertarungan kuasa, dalam arti, ada aktor-aktor yang berkuasa dan ada pula yang terpinggirkan. Dengan demikian, kapital-kapital mana saja yang memiliki faktor dominan dapat diidentifikasi melalui amatan empiris sebagaimana kasus yang diangkat di dalam studi ini.

Konsep lain yang tidak dapat dilepaskan adalah konsep Bourdieu tentang habitus. Habitus adalah rangkaian kecenderungan yang mendorong aktor sosial untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu. Kecenderungan ini melahirkan praktik, persepsi, dan perilaku tetap dan teratur, yang kemudian menjadi kebiasaan yang tidak dapat dipertanyakan lagi aturan yang melatarbelakanginya (Bourdieu dalam Rusdiarti, 2004: 42). Hal yang harus dipahami bahwa konsep habitus Bourdieu tidaklah seperti fakta sosial Durkheim yang menjadi penentu bagi tindakan manusia. Justru Bourdieu sedang keluar dari perdebatan subyektivisme yang menganggap aktor bertindak independen tanpa konteks sosial yang melatarbelakanginya, dengan obyektivisme yang menganggap bahwa tindakan aktor adalah manifestasi struktur obyektif di sekitarnya. Habitus memang membatasi tindakan aktor, tetapi setiap aktor sosial tetap memiliki kapasitas



kreatif untuk bertindak. Kapasitas kreatif inilah yang membuat tiap-tiap individu sekalipun berada dalam lingkungan habitus yang sama, memiliki praktik sosial yang berbeda-beda (Rusdiarti, 2004: 90-91).

Diskusi ini pada akhirnya bertemu dengan sintesis dari konsep Bourdieu tentang kapital, habitus, dan arena yang ia sebut sebagai praktik sosial. Terkait praktik sosial, Bourdieu mengatakan:

“To construct the theory of practice, or, more precisely, the theory of the mode of generation of practices, which is the precondition for establishing an experimental science of the dialectic of the internalization of externality and the externalization of internality, or, more simply, of incorporation and objectification” (Pierre Bourdieu, 1977: 72).

Bourdieu memformulasikan praktik sosial sebagai dialektika internalisasi eksterior (*internalization of externality*) atau inkorporasi, dengan eksternalisasi interior (*externalization of internality*) atau obyektivikasi. Inkorporasi adalah internalisasi segala sesuatu yang dialami dan diamati dari luar diri aktor sosial. Sedangkan obyektivikasi adalah pengungkapan dari segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri aktor sosial tersebut (Rusdiarti, 2004: 67). Dengan kata lain, internalisasi eksterior dipengaruhi oleh habitus, sedangkan eksternalisasi interior adalah arena itu sendiri. Habitus menjadi “panduan bawah sadar” bagi aktor sosial, namun posisinya di dalam arena ditentukan oleh seberapa besar kapital yang dimiliki. Keseluruhan konsep tersebut disederhanakan oleh Bourdieu melalui formula: $[(habitus) (capital)] + field = practice$ (Bourdieu, 1984: 101).

Pada intinya, praktik sosial yang dimaksud merupakan dinamika interaksi antara individu aktor sosial dengan struktur obyektif yang terjadi secara terus-menerus hingga melahirkan orientasi yang tetap bagi suatu tindakan sosial (Rusdiarti, 2004: 66). Praktik individu atau kelompok sosial dianalisis sebagai hasil interaksi antara habitus dan arena. Dengan demikian, praktik sosial diposisikan sebagai tindakan-tindakan aktor sosial yang relatif otonom (Mahar, Harker & Wilkes, 1990: 15). Habitus menjadi “penyaring” bagi aktor sosial dalam memahami persepsi dunia sosial yang dihasilkan oleh struktur obyektif untuk kemudian melahirkan praktik sosial yang berlangsung secara berkelanjutan (Rusdiarti, 2004: 67).



Studi ini hendak mengikuti logika pemikiran Bourdieu, di mana kelompok yang dominan di dalam arena karena faktor kepemilikan kapital, akan berupaya memaksakan habitusnya agar dapat diikuti banyak orang. Logika tersebut dikontekstualisasikan dalam studi ini sebagai upaya pengguna (*users*) Twitter yang memobilisasi kapitalnya untuk mendominasi wacana, sehingga, menjadi habitus yang diterima kebenarannya dalam arena digital. Pihak-pihak yang dominan baik pada kubu pro dan kontra narasi tentang Risma di Twitter, akan berusaha memobilisasi kapital yang dimiliki untuk menjangkau dukungan sebanyak-banyaknya agar memperoleh retweet atau *mention* dengan narasi yang senada.

Dominasi wacana dalam media sosial seperti Twitter seringkali membentuk polarisasi. Terlebih para pengguna media sosial juga terjebak pada ruang gema (*echo chambers*), di mana individu-individu di dalamnya hanya bersentuhan dengan konten yang sepemikiran. Hal ini dikarenakan mekanisme kerja media sosial memiliki algoritma berdasarkan perilaku penggunaannya, sehingga, konten-konten yang dimunculkan seringkali terbatas pada kecenderungan perilaku yang ditampilkan (Sunstein, dalam Recuero, Zago & Soares, 2019).

Analisis Jaringan Sosial

Media sosial, termasuk Twitter, adalah arena tempat para aktor sosial saling berinteraksi, berposisi, dan mendominasi wacana. Untuk mengetahui bagaimana praktik sosial bekerja, perlu visualisasi terhadap arena tempat pertarungan aktor-aktor sosial. Salah satu teknik visualisasi adalah melalui pemaparan jaringan sosial, yang didefinisikan sebagai seperangkat unit-unit sosial yang saling terhubung. Ada tiga karakteristik penting dari jaringan sosial dengan definisi tersebut (Streeter & Gillespie, 1993: 202-3), yaitu *pertama*, jaringan sosial memiliki batasan (*boundaries*) dimana terdapat kriteria untuk menentukan keanggotaan dalam jaringan. *Kedua*, jaringan sosial memiliki karakter “keterhubungan”, yang berarti setiap anggota harus memiliki relasi aktual dan potensial untuk terhubung setidaknya kepada satu anggota lainnya. *Ketiga*, jaringan sosial adalah cermin dari unit-unit sosial. Hal ini berkaitan dengan kepentingan analisis di mana jaringan dapat lebih mudah dipahami jika melihat unit sosial secara luas.



Sebagai sebuah konsep, jaringan sosial juga dianalisis melalui suatu teknik terstruktur, yang kemudian disebut sebagai analisis jaringan sosial (SNA). SNA memiliki kekuatan, sebagaimana dikatakan Jean Marie McGloin dan David S. Kirk;

“Social network analysis refers both to a view that social relations provide crucial insight to human behavior and to a set of analytic tools that enable the study of social relations” (Jean Marie McGloin & David S. Kirk, 2010: 169).

SNA memungkinkan peneliti untuk mempelajari relasi di antara berbagai node, seperti keterhubungan antara individu-individu, kelompok, ataupun obyek-obyek lainnya (McGloin & Krik, 2010: 170). Dalam analisis media sosial, SNA seringkali digunakan untuk memahami struktur jaringan aktor-aktor penggunaannya (Grandjean, 2016). SNA menawarkan suatu metrik yang menampilkan node-node penting di dalam struktur jaringan. Dalam studi ini, SNA menjadi teknik analisis dan visualisasi jaringan sosial sebagai arena untuk memahami bagaimana praktik sosial, peranan kapital, dan pembentukan habitus terjadi.

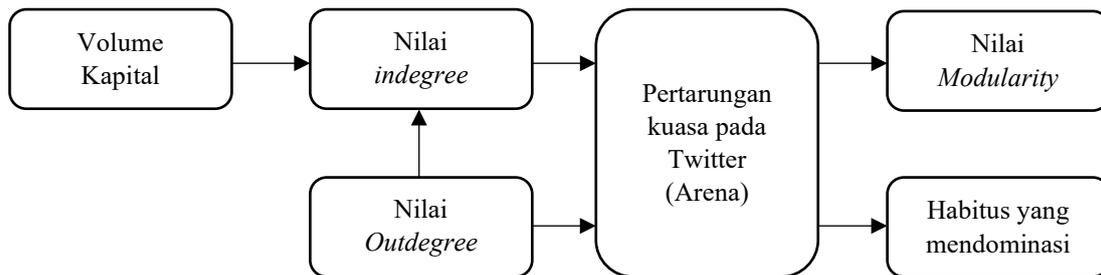
Kontekstualisasi Teori dalam Analisis

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, studi ini menggunakan konsep kapital, arena, dan habitus Pierre Bourdieu. Arena, sebagaimana menurut Bourdieu sebagai tempat para aktor saling bertarung dan berinteraksi, dikontekstualisasikan ke dalam lingkungan digital dalam hal ini Twitter. Sedangkan jaringan sosial digunakan untuk memahami bagaimana dinamika praktik sosial para aktor pada arena tersebut. Tentu saja di dalamnya terjadi pertarungan kuasa, di mana ada aktor-aktor yang berhasil mendominasi wacana karena memiliki kapital yang lebih besar dibandingkan aktor dengan kapital lebih kecil.

Ada tiga langkah analisis untuk menjawab dua pertanyaan penelitian dalam studi ini. Pertama, memvisualisasikan jaringan sosial serta nilai metriknya: *indegree*, *outdegree*, dan *modularity*. Langkah pertama ini berguna untuk melihat peta pertarungan kuasa secara lebih jelas, sehingga tergambar bagaimana posisi tiap-tiap aktor di dalam arena. Kedua, menganalisis kapital terhadap para pengguna dengan nilai *indegree* dan *outdegree* yang paling besar. Di antara kapital yang akan ditinjau adalah jumlah pengikut (*followers*) dan termasuk dilakukan *profiling* terhadap pemilik akun tersebut. Hal ini

untuk melihat apakah *opinion leader* di arena Twitter dipengaruhi oleh kapital yang mereka miliki. Ketiga, mengidentifikasi nilai metrik *modularity*, untuk mengetahui sejauh mana aktor dominan dalam pertarungan kuasa berpengaruh terhadap polarisasi yang terjadi.

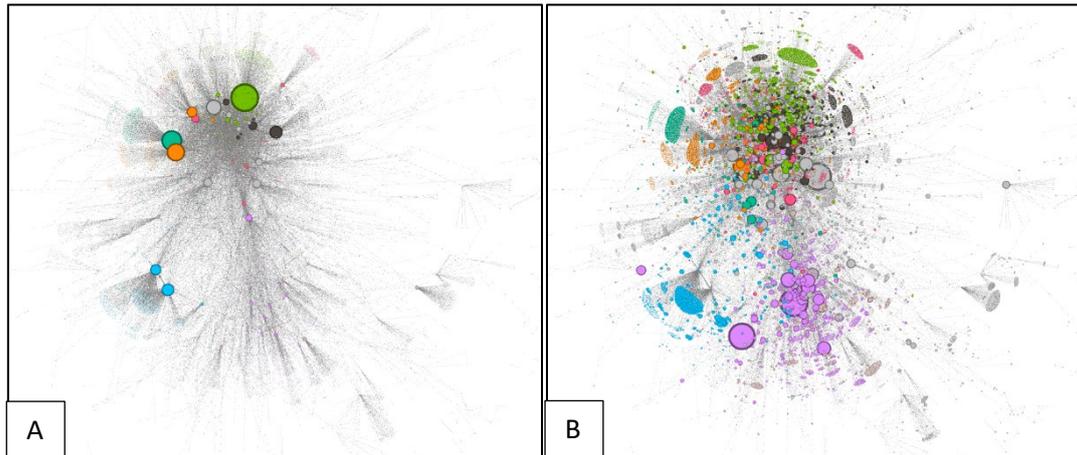
Gambar 1. Bagan keterkaitan antara teori dan SNA



Gambar 1 di atas adalah bagan sederhana untuk memahami bagaimana keterkaitan antara teori Bourdieu dengan ketiga indikator SNA yang digunakan dalam studi ini. Saya berpendapat bahwa volume kapital akan berpengaruh pada nilai metrik *indegree* yang didapat oleh pengguna karena berkenaan dengan popularitasnya (ditandai dengan jumlah *followers* yang relatif lebih besar). Sedangkan pada saat yang bersamaan, nilai metrik *ourdegree* dapat berkontribusi pada nilai *indegree* pengguna lain karena karakternya yang aktif melakukan tweet, re-tweet, dan *mentions*. Keseluruhan itulah nantinya akan memengaruhi bagaimana dinamika pertarungan kuasa terjadi, di mana ukuran keberagamannya dilihat berdasarkan nilai metrik *modularity*. Studi ini hendak melihat bagaimana volume kapital yang dimiliki pengguna tertentu, akan berpengaruh pada peta dan dominasi wacana di dalam pertarungan kuasa di Twitter.

Visualisasi dan Metrik SNA

Gambar 2. Visualisasi jaringan sosial tentang wacana Tri Rismaharini di Twitter, 6 Januari 2021. Gambar 2A menunjukkan dominasi node dengan nilai *indegree* paling besar, sedangkan gambar 2B adalah dominasi node dengan nilai *outdegree* paling besar



Sumber: Data primer diolah peneliti

Dari 10.043 node dan 32.264 keterhubungan yang berhasil dikumpulkan, tampak ada beberapa pengguna yang paling besar, di mana semakin besar ukuran node-nya, menunjukkan posisi pengguna tersebut sebagai sentral di dalam jaringan. Pada gambar 2A, tampak pengguna yang dominan cenderung saling berdekatan satu sama lain di dalam struktur jaringan sosial. Selain itu, di dalam pengguna yang dominan tersebut dikelilingi oleh banyak pengguna lainnya; sehingga, tampak terlihat pemusatan jaringan sosial. Meskipun demikian, jaringan tersebut tampak terpisah dengan membentuk kerumunan pengguna lainnya yang berjarak dari pusat kerumunan. Setidaknya dari visualisasi tersebut, terlihat jelas adanya polarisasi di dalam pertarungan kuasa terkait pro dan kontra terhadap narasi tentang Risma di Twitter. Warna pada tiap-tiap node tersebut menunjukkan *modularity*, di mana, node dengan warna serupa menunjukkan berada pada klaster yang sama.

Kedekatan pengguna tersebut menunjukkan terjadinya interaksi di dalam jaringan. Dengan asumsi bahwa koneksi dalam jaringan sosial Twitter ditunjukkan melalui penyebutan (*mention*), retweet, dan pengutipan (*quote*), hampir dapat dipastikan



bahwa kerumunan pengguna yang berdekatan dengan pengguna dominan adalah mereka yang memiliki frekuensi pendapat yang senada atau menyatakan persetujuan terhadap wacana yang diproduksi. Meskipun demikian, ada beberapa pengguna yang sejatinya berusaha untuk melawan narasi dominan melalui fitur *mention*. Untuk melihat dominasi wacana yang diproduksi, tabel berikut merupakan deskripsi pemilik akun dengan nilai *indegree* paling tinggi:

Tabel 1. Sepuluh besar pengguna dengan nilai *indegree* paling tinggi

No	Akun	Indegree	Posisi Politik	Contoh Konten Tweet
1	@putrawadapi	2029	Kontra Risma	Hadirkan (baca: Risma) tunawisma palsu tapi mereka bangga dan puji ² katanya itu tipe pemimpin yg merakyat (7 Januari 2021)
2	@donihendarto	1451	Kontra Risma	<i>(Tweet tidak ditemukan karena pengguna tersebut sudah diskors oleh Twitter)</i>
3	@vivacoid	1275	Portal Berita	Mengungkap Gelandangan yang Ditemui Risma saat Blusukan (6 Januari 2021)
4	@geloraco	1086	Portal Berita	Aneh, Mendadak Ada Tuna Wisma di Jl. Sudirman-Thamrin Saat Risma Blusukan (5 Januari 2021)
5	@geiszchalifah	894	Kontra Risma	Kelakuan suka aneh-aneh (baca: Risma) kalau dikritik marah ² lalu nangis terus lapor dan pendukungnya ngamuk. Kerjanya di tempat-tempat yg banyak kamera. Lucu ² an mmg lagi musim (5 Januari 2021)
6	@edukotor	867	Kontra Risma	Ini kegiatan pejabat apa youtuber konten sedekah dan jalinan kasih? (Mengomentari tweet @PDI_Perjuangan tentang Risma) (4 Januari 2021)
7	@pdi_perjuangan	746	Pro Risma	Mensos Risma Temui Tuna Wisma, Tawarkan Tempat Tinggal hingga Bantu Pemulangan ke Daerah Asal (4 Januari 2021)



8	@sindonews	733	Portal Berita	Netizen Bongkar Drama Blusukan Mensos Risma di Sudirman-MH Thamrin (6 Januari 2021)
9	@fahrihamzah	612	Kontra Risma	staf-nya bu Risma harus kasi tau beliau beda jadi walikota dan Menteri. Perbedaan tidak saja pada filosofi, skala, juga metode. Menteri Tidak dipilih tapi ditunjuk, kerja sektoral saja dan berlaku di seluruh negeri. Walikota dipilih, non sektoral tapi terbatas kota. #MenSOS (6 Januari 2021)
10	@syaikhumochtar	605	Kontra Risma	Bu Risma mohon jk tdk mampu mengemban amanah sbg mensos, lbh baik pulang ke sby. Rakyat tdk butuh pencitraan. (5 Januari 2021)

Sumber: Data primer diolah peneliti

Penulis mengidentifikasi posisi politik berdasarkan konten tweet yang diproduksi, apakah cenderung mendukung atau kontra terhadap Risma. Posisi mendukung biasanya dilihat dari kecenderungan membela atau menyampaikan komentar positif terhadap Risma. Sebaliknya, posisi kontra cenderung menyerang, menyampaikan keburukan dan mengkritik terhadap Risma maupun partai pengusungnya ketika di Surabaya, yaitu PDI Perjuangan. Pada gambar 2B, pengguna yang memiliki nilai *outdegree* paling tinggi tampak menyebar di dalam jaringan. Tabel berikut merupakan deskripsi pemilik akun dengan nilai *outdegree* paling tinggi:

Tabel 2. Sepuluh besar pengguna dengan nilai *outdegree* paling tinggi

No	Akun	Outdegree	Posisi Politik	Contoh Konten Tweet
1	@antonstefanus	66	Pro Risma	KENAPA PADA KEBAKARAN JENGGOT, WAKTU BU RISMA BEKERJA UNTUK RAKYAT MISKIN??!!! (6 Januari 2021)
2	@sikecilmarmut	65	Kontra Risma	(<i>Tweet tidak ditemukan karena sudah dihapus oleh pengguna</i>)
3	@didienazhar	64	Kontra Risma	Netizen Bongkar Drama Blusukan Mensos Risma di Sudirman - MH Thamrin (menampilkan artikel



				Sindonews dengan konteks mengkritik Risma) (6 Januari 2021)
4	@cagubnyinyir2	63	Pro Risma	Risma: Bukan Menteri Sosial pun, saya selalu perhatikan org2 gepeng. Berbagi cerita saat masih Wali Kota Surabaya berkunjung ke Jakarta, saya melihat seorg PMKS yg tidur di tempat sampah. (8 Januari 2021)
5	@the_schloss	54	Kontra Risma	Kalau balik lagi ke Jakarta mau bikin pencitraan apa lagi bong buat modal politik nyagub DKI nanti tahun depan utk melawan pak Anies gubernur Indonesia yg berprestasi. #PDIPbancakanBansos (20 Januari 2021)
6	@joef2m	52	Kontra Risma	<i>(Tweet tidak ditemukan karena pengguna tersebut sudah diskors oleh Twitter)</i>
7	@firmansyah0610	47	Kontra Risma	<i>(Tweet tidak ditemukan karena sudah dihapus oleh pengguna)</i>
8	@menggolosoero	47	Kontra Risma	<i>(Tweet tidak ditemukan karena pengguna tersebut sudah diskors oleh Twitter)</i>
9	@lizalarilari	43	Kontra Risma	Netizen Bongkar Drama Blusukan Mensos Risma di Sudirman-MH Thamrin (menampilkan artikel Sindonews dengan konteks mengkritik Risma) (6 Januari 2021)
10	@kelana_m5	42	Kontra Risma	<i>(Tweet tidak ditemukan karena sudah dihapus oleh pengguna)</i>

Sumber: Data primer diolah peneliti

Secara makro, SNA menunjukkan nilai *modularity* sebesar 0,632 yang berarti tingkat keragamannya cukup tinggi (skala 0 – 1). Meskipun demikian, visualisasi jaringan sosial justru menunjukkan terjadi konsentrasi pengguna pada wacana kontra Risma. Hal ini terjadi karena beberapa pengguna yang memproduksi tweet mendapatkan reaksi



yang sangat besar dari pengguna lainnya (dalam media sosial, sering diistilahkan dengan kata “viral”). Indikator dari viralnya sebuah tweet adalah apabila mendapatkan ribuan retweet, pengutipan, dan *mentions*. Hal lain yang juga penting dari visualisasi tersebut adalah adanya pertarungan opini, bahkan beberapa pengguna sangat aktif melakukan retweet dan *mentions* ke luar dirinya baik pada kubu pro maupun kontra. Namun, visualisasi tersebut pada akhirnya menunjukkan dominasi wacana dari kubu kontra dibandingkan mereka yang mendukung Risma di arena Twitter

Identifikasi Kapital Pengguna Paling Populer

Bourdieu (dalam Rusdiarti, 2004) meyakini bahwa praktik sosial para aktor di sebuah arena dipengaruhi oleh habitus asalnya. Pada arena Twitter, wacana yang diproduksi oleh para aktor adalah manifestasi nilai-nilai yang terjiwai dari lingkungan habitus yang melingkupi aktor-aktor tersebut. Bourdieu (1977) memiliki gagasan bahwa antara habitus dan arena saling berdialektika, di mana para aktor berusaha mewariskan atau bahkan memaksakan habitusnya untuk dapat terjiwai terhadap aktor-aktor lain. Proses pewarisan habitus dalam arena digital dilakukan melalui rangkaian wacana yang diproduksi dan reproduksi secara berulang-ulang agar menjadi satu kebenaran yang tidak diragukan atau dipertanyakan lagi. Di Twitter para aktor melakukan variasi tweet secara intens untuk memproduksi satu wacana yang homogen. Para aktor yang mendukung entitas tertentu, sudah dapat dipastikan konten dari tweet yang dihasilkan memiliki nada yang sama yang menganggap apapun yang dilakukan entitas tersebut adalah benar.

Studi ini memotret arena pertarungan wacana Tri Rismaharini secara terbatas, dan melakukan visualisasi jaringan sosial melalui teknik SNA. Sebagaimana ditampilkan gambar 1, terdapat beberapa node dengan nilai *indegree* yang jauh lebih tinggi dibandingkan node lainnya. *Indegree* menunjukkan metrik popularitas, yang menjadi indikator bahwa tweet yang dihasilkan menjadi viral. Tweet yang viral menjadi tanda yang paling jelas di dalam arena Twitter bahwa aktor yang menghasilkan tweet tersebut mendominasi wacana. Bourdieu (1986) menganggap bahwa dominasi wacana tersebut disebabkan karena aktor-aktor penguasa di suatu arena memiliki kapital tertentu yang tidak dimiliki aktor lainnya.



Guna membuktikan tesis Bourdieu dalam kasus ini, identifikasi kapital melalui *profiling* tiap-tiap pengguna yang paling populer dalam arena menjadi sangat penting. Tabel berikut merupakan hasil identifikasi kapital untuk sepuluh besar pengguna dengan nilai *indegree* paling tinggi.

Tabel 3. Identifikasi Kapital terhadap Aktor Paling Populer

No	Pengguna	Kapital sosial*	Kapital budaya	Kapital simbolik	Kapital ekonomi
1	@putrawadapi (Christ Wamea)	Jumlah pengikut di Twitter sebesar 16.233	Tidak diketahui	Dikenal sebagai tokoh papua	Tidak diketahui
2	@geloraco (portal berita daring)	Jumlah pengikut di Twitter sebesar 197.175	Tidak ada (portal berita)	Tidak ada (portal berita)	Tidak ada (portal berita)
3	@donihendarto (Gus Uran) ¹	Jumlah pengikut di Twitter sebesar 32.600	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui
4	@vivacoid (portal berita daring)	Jumlah pengikut di Twitter sebesar 4.286.989	Tidak ada (portal berita)	Tidak ada (portal berita)	Tidak ada (portal berita)
5	@geiszchalifah (Geisz Chalifah)	Jumlah pengikut di Twitter sebesar 59.770	Memiliki pendidikan sarjana dan pengalaman organisasi yang mumpuni	Diakui sebagai tokoh berpengaruh dalam masyarakat	Kelas menengah atas, memiliki posisi penting sebagai komisaris PT Pembangunan Jaya Ancol
6	@edukotor (Fauzi Abdillah)	Jumlah pengikut di Twitter sebesar 9.677	Dosen/akademisi Universitas Negeri Jakarta, bergelar	Diakui sebagai dosen	Tidak diketahui

¹ Saat artikel ini dibuat, akun Twitter @donihendarto sudah tidak ditemukan lagi.



			magister pendidikan		
7	@pdi_perjuangan (PDI Perjuangan)	Jumlah pengikut di Twitter sebesar 239.595	Tidak ada (organisasi partai politik)	Tidak ada (organisasi partai politik)	Tidak ada (organisasi partai politik)
8	@sindonews (portal berita daring)	Jumlah pengikut di Twitter sebesar 302.804	Tidak ada (portal berita)	Tidak ada (portal berita)	Tidak ada (portal berita)
9	@fahrihamzah (Fahri Hamzah)	Jumlah pengikut di Twitter sebesar 1.400.507	Mantan wakil ketua DPR, petinggi partai, sarjana ekonomi Universitas Indonesia	Tokoh masyarakat dan politisi	Kelas menengah atas
10	@syaikhumochtar (M. Syaikhu Mochtar)	Jumlah pengikut di Twitter sebesar 1.194	Tidak diketahui	Tidak diketahui	Tidak diketahui

*Jumlah pengikut terakhir yang tercatat pada 10 Januari 2021

Sumber: Data primer diolah peneliti

Hasil identifikasi kapital melalui *profiling* terhadap sepuluh pengguna dengan nilai *indegree* paling tinggi menunjukkan bahwa kepemilikan kapital sosial sangat menentukan posisi aktor di dalam arena Twitter. Dalam studi ini, indikator kapital sosial setidaknya dapat dilihat dari jumlah pengikut di Twitter yang hingga ribuan bahkan hingga jutaan. Temuan ini senada dengan argumen Recuero, Zago & Soares (2019) yang menyebutkan bahwa kapital sosial memiliki peranan penting untuk mendominasi wacana pada arena Twitter dalam konteks polarisasi politik Brasil. Selain itu, Recuero, Zago & Soares (2019) juga melihat bahwa kapital sosial dimobilisasi melalui proses saling retweet dan menciptakan interkoneksi antarpengguna yang memiliki pandangan politik serupa.

Studi ini juga melihat pola yang serupa, di mana banyak pengguna yang kemudian melakukan retweet terhadap tweet dengan posisi politik yang sama. Berdasarkan hasil



profiling terhadap sepuluh besar akun dengan nilai *outdegree* paling tinggi, alih-alih memproduksi tweet sendiri, justru mereka lebih sering melakukan retweet terhadap akun-akun lain. Kebanyakan mereka yang sering melakukan retweet tidak memiliki kapital sosial yang cukup besar (jumlah pengikut rata-rata di bawah seribu). Meskipun demikian, aktifnya pengguna ditandai dari nilai *outdegree* yang tinggi justru turut membentuk popularitas terutama pengguna dengan nilai *indegree* yang besar. Karakteristik mereka sedikit banyak mirip dengan pendengung (*buzzer*) yang belakangan digunakan di ranah politik untuk mempromosikan citra tokoh maupun kebijakan tertentu. Dalam kasus Indonesia, fenomena pendengung ditunjukkan dengan penggunaan akun palsu (tidak mencerminkan identitas asli), dan sangat aktif di Twitter untuk membuat konten tweet dan retweet untuk memproduksi wacana tertentu secara konsisten (Potkin & Da Costa, 2019). Ciri lain dari pendengung yang juga melekat setidaknya dari sepuluh akun dengan tingkat *outdegree* paling tinggi adalah hanya membicarakan satu pihak, dan selalu menyudutkan pihak lain (Ibrahim et al, 2015).

Meskipun studi ini menemukan bahwa kapital sosial adalah faktor penentu di dalam arena Twitter, bukan berarti bahwa kapital lain tidaklah penting. Fenomena pendengung politik yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, sebagian besarnya didorong oleh motif bayaran, meskipun adapula yang melakukannya secara sukarela (Camil, Attamimi & Esti, 2017). Pendengung yang digerakkan atas dasar bayaran, menunjukkan kepemilikan kapital ekonomi. Bourdieu (1986) menyebutkan bahwa kapital ekonomi adalah yang paling mudah dikonversi menjadi bentuk kapital lainnya. Center for Innovation Policy and Governance dalam studinya mengenai “Di Balik Fenomena Buzzer” mengambil contoh pengguna Twitter yang berpengaruh seperti Nukman Lutfie dan Ulin Yusron (Camil, Attamimi & Esti, 2017). Begitupun dari pengguna populer yang ditemukan dalam studi ini, beberapa nama seperti Fahri Hamzah, Geisz Chalifah, dan Fauzi Abdillah adalah tokoh-tokoh yang memiliki kapital budaya dan simbolik, sehingga, manifestasi pengakuannya dapat terlihat dari popularitasnya di Twitter. Temuan ini mendukung argumen Bourdieu (1986) bahwa volume kepemilikan kapital dapat menentukan posisi seseorang di dalam arena, termasuk di jagat Twitter.



Dinamika Pertarungan Kuasa dan Polarisasi Politik

Orang-orang berpengaruh seperti pemimpin politik akan cenderung mendorong terjadinya homogenisasi wacana di dalam arena media sosial (Druckman, Levendusky & McLain, 2017). Dalam bahasa Bourdieu, proses homogenisasi ini menunjukkan usaha para aktor untuk mendominasi arena dengan memaksakan habitusnya agar diterima orang lain. Kontekstualisasi konsep tersebut di dalam arena Twitter dapat dilihat dari dinamika pertarungan wacana terjadi, dan bagaimana para aktor berupaya memobilisasi kapital yang dimilikinya untuk meraih posisi dominan. Dengan temuan bahwa kepemilikan kapital berpengaruh terhadap dominasi dalam arena Twitter menjadi bukti kuat bahwa pertarungan kuasa memang eksis. Karena dorongan habitus, para pengguna Twitter akan cenderung memberikan dukungan kepada tweet yang satu frekuensi. Karena dalam habitus masing-masing aktor, kebenaran tentang suatu wacana akan terus direproduksi. Perbedaan habitus antarpengguna di Twitter menyebabkan polarisasi politik di Twitter begitu kuat. Penguatan ini juga diakibatkan oleh algoritma media sosial yang memungkinkan terjadinya ruang gema, sehingga, terjadi kecenderungan di mana orang-orang akan terhubung dengan pihak lain dengan frekuensi pikiran yang sama.

Dalam kasus yang diangkat studi ini, kalangan yang pro akan menganggap bahwa Risma memang patut didukung. Dalam habitus mereka, wacana tentang Risma dan apa yang dilakukannya, adalah suatu tindakan yang benar. Orang-orang yang pro akan menganggap bahwa tindakan-tindakan Risma, terutama sikap kepemimpinannya adalah kebenaran yang tidak terbantahkan. Sebaliknya, bagi mereka yang kontra, akan menganggap bahwa apa yang dilakukan Risma adalah salah. Meskipun jika dilihat lebih dalam, sejatinya rentang pro dan kontra yang terjadi tidak melulu berada dalam perbedaan kutub yang ekstrim.

Temuan empiris studi ini menunjukkan bahwa dalam wacana tentang Risma, justru terjadi keragaman pandangan, terlihat dari nilai *modularity* yang cenderung tinggi. Manifestasi dari nilai *modularity* itu ditemukan 224 kluster dalam studi ini. Namun karena kepemilikan kapital menentukan dominasi, kluster-kluster dengan tanpa pengguna yang dominan (tanpa kapital besar) akan terpinggirkan dari pertarungan kuasa. Tanpa kapital, para pengguna Twitter tidaklah signifikan dalam pembentukan wacana. Tabel berikut merupakan bukti empiris suara-suara yang terpinggirkan dalam pertarungan kuasa:



Tabel 4. Komparasi kluster paling dominan dan terpinggirkan

No	Modularity Class	Persentase penguasaan dalam arena	Keberadaan pengguna dominan	Keterangan	Volume Kapital Sosial ²
1	4	11,81%	10 pengguna dengan nilai <i>indegree</i> > 100	Kluster paling dominan	8.489.365
2	0	10,56%	8 pengguna dengan nilai <i>indegree</i> > 100 dan 1 pengguna dengan nilai <i>indegree</i> > 1.000	Kluster paling dominan	2.904.095
3	90	7,99%	3 pengguna dengan nilai <i>indegree</i> > 100	Kluster paling dominan	917.500
4	3	7,1%	6 pengguna dengan nilai <i>indegree</i> > 100	Kluster paling dominan	2.221.480
5	25	6,88%	2 pengguna dengan nilai <i>indegree</i> > 100 dan 1 pengguna dengan nilai <i>indegree</i> > 1000	Kluster paling dominan	7.179.075
6	202	0,01%	Tidak ada	Kluster paling terpinggirkan	373
7	188	0,01%	Tidak ada	Kluster paling terpinggirkan	1.340
8	160	0,01%	Tidak ada	Kluster paling terpinggirkan	2.370
9	110	0,01%	Tidak ada	Kluster paling terpinggirkan	148
10	101	0,01%	Tidak ada	Kluster paling terpinggirkan	1.770

Sumber: Data primer diolah peneliti

Lima besar kluster paling dominan dalam jaringan sosial dipengaruhi oleh para pengguna yang memiliki nilai *indegree* tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam bagian sebelumnya, nilai *indegree* sangat ditentukan oleh volume kapital yang dimiliki, terutama

² Jumlah ini didasarkan pada total penjumlahan *followers* para pengguna pada tiap-tiap kluster.



kapital sosial. Pada tabel di atas, tampak bahwa volume kapital sosial yang sangat besar banyak terdapat di dalam klaster-klaster yang paling dominan. Sebaliknya, klaster yang terpinggirkan cenderung memiliki volume kapital sosial yang jauh lebih kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa pertarungan kuasa dalam arena Twitter memunculkan tingkat polarisasi yang cukup tinggi, meskipun pada akhirnya banyak klaster yang terpinggirkan karena tidak memiliki sejumlah kapital sosial yang memadai. Hal ini berpotensi pada dominasi wacana oleh kelompok tertentu dalam pertarungan kuasa, dan meminggirkan wacana lain yang tidak memiliki kapital cukup.

Kesimpulan

Studi ini memotret peranan kapital dan pertarungan kuasa dalam penentuan posisi aktor sosial dan pembentukan polarisasi di dalam arena digital. Studi ini memberikan tiga kesimpulan pokok, yaitu, *pertama*, bahwa kapital, terutama kapital sosial, sangat berperan dalam menentukan dominasi aktor mengenai perdebatan isu Risma di Twitter. Dari hasil analisis terhadap sepuluh pengguna paling populer (ditandai dengan nilai *indegree* paling tinggi), ditemukan bahwa para pengguna tersebut memiliki jumlah pengikut hingga ribuan. Sebagian diantaranya teridentifikasi memiliki kapital budaya, simbolik, dan ekonomi yang cukup besar. Dibandingkan pengguna dengan nilai *outdegree* paling tinggi, justru kepemilikan kapital yang mereka miliki tidaklah besar. Peranan mereka yang aktif membangun koneksi keluar hanya sebatas untuk membangun interkoneksi antarpengguna. Meskipun demikian, peranan pengguna aktif membangun koneksi keluar turut membangun popularitas terutama terhadap pengguna lain dengan nilai *indegree* yang tinggi.

Kedua, pertarungan kuasa yang ditemukan melalui bukti empiris dalam studi ini, menunjukkan bahwa klaster-klaster polarisasi yang terjadi sangat beragam. Terdapat 224 klaster yang ditemukan dengan nilai *modularity* sebesar 0,632 (keragaman cukup tinggi). Meskipun banyak klaster-klaster wacana terbentuk, di dalam jaringan sosial, wacana dominan tetaplah ditentukan oleh para pengguna dengan kapital yang lebih besar. Kekuatan kapital di dalam arena Twitter telah meminggirkan wacana-wacana minor, dengan memunculkan wacana yang lebih dominan dan diterima banyak orang. Dengan kata lain, terjadi ketimpangan kekuatan wacana di dalam pertarungan kuasa, di mana wacana yang minor tidak terlalu didengar, meskipun keragaman polarisasi yang



terjadi cukup tinggi. Polarisasi pada akhirnya hanya tampak lebih sedikit antara kubu pro dan kontra wacana Risma.

Studi ini melihat bahwa perspektif sosiologi Bourdieu relevan dalam pengembangan studi-studi sosiologi digital, termasuk Twitter yang menjadi obyek kajian ini. Ketika Twitter dan media sosial lain dianalogikan sebagai arena dalam persepsi Bourdieu, justru bisa menjadi problematik ketika tidak ada batasan jelas mengenai arena itu sendiri. Pertarungan kuasa di Twitter terjadi dengan sangat panjang ketika setiap hari para pengguna yang aktif akan terus memproduksi konten untuk menormalisasikan suatu wacana. Wacana dan perdebatan yang panjang dan kompleks (tidak hanya dalam satu hari) ditemukan dalam wacana tentang Risma. Ketika menggunakan konsep Bourdieu, peneliti perlu memahami dinamika aktor di Twitter dan mengambil rentang waktu yang jelas dalam kasus yang dikaji agar mendapatkan gambaran dinamika sebuah arena yang lebih utuh.

Studi ini memiliki limitasi karena data yang dikumpulkan hanya pada 6 Januari 2021. Padahal, nama Tri Rismaharini sendiri sudah ramai dibahas tidak lama setelah dilantiknya menjadi menteri sosial pada 23 Desember 2020 lalu. Keterbatasan ini semata karena peneliti tidak memiliki akses data yang lengkap sebagai akibat limitasi API Twitter yang dimiliki. Agar dapat menentukan sendiri rentang waktu yang dikaji, peneliti membutuhkan API Twitter yang mumpuni, dan tentunya tidaklah gratis. Untuk itulah saran utama bagi penelitian selanjutnya, adalah mengkaji wacana pada arena Twitter dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Keterbatasan lainnya dari studi ini adalah tidak semua jenis kapital dapat diidentifikasi pada pengguna yang mampu mendominasi wacana. Dalam Twitter, kapital sosial paling mudah diidentifikasikan melalui jumlah *followers* karena mencerminkan seberapa besar jejaring yang dimiliki. Sementara jenis kapital lain tidak dapat diidentifikasi dikarenakan tidak tersedia informasi berkenaan profil pengguna terkait, maupun adanya kecenderungan anonimitas yang kerap digunakan di media sosial. Apabila studi selanjutnya hendak melakukan langkah analisis yang sama dengan studi ini, direkomendasikan agar peneliti berikutnya melakukan wawancara mendalam terutama terhadap pengguna dengan nilai *indegree* yang besar. Hal ini berguna agar peneliti mampu mengidentifikasi jenis kapital yang dimiliki serta peranannya dalam mendominasi wacana di media sosial secara lebih jelas.



Ketiga, teknik SNA yang digunakan dalam studi ini memiliki kelebihan pada kekuatan visualisasinya secara mendetail. Untuk memahami dinamika pertarungan kuasa antaraktor sosial dalam arena Twitter, SNA memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pengguna mana saja yang mendominasi dan bagaimana koneksi antarpengguna saling terhubung satu sama lain. Persoalannya, teknik SNA ini tidak dapat mengungkap perbincangan atau wacana yang dominan dan bergelut dalam diskursus sebuah arena. Saran penelitian selanjutnya, dengan pendekatan yang sama, penggunaan teknik analisis jaringan teks atau *textual network analysis* (TNA) dapat digunakan untuk memahami bagaimana wacana dan simbol dominan yang ditampilkan. Dalam kajian Bourdieu, bukti empiris terkait wacana di Twitter sangat berguna untuk memahami dinamika habitus yang hendak ditanamkan.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a theory of practice*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Diterjemahkan oleh Richard Nice. Harvard: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The forms of capital." Dalam: John Richardson (editor), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press, 241-58.
- Bourdieu, Pierre & Loic J. D. Wacquant. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Camil, Rinaldi, Natasha Hassan Attamimi & Klara Esti. 2017. "Di balik fenomena buzzer: memahami lanskap industri dan pengaruh buzzer di Indonesia." *Center for Innovation Policy for Government*. Diakses dari <https://cipg.or.id/id/publication/di-balik-fenomena-buzzer-memahami-lanskap-industri-dan-pengaruh-buzzer-di-indonesia-2/> pada 1 Januari 2021.
- Druckman, James N, Matthew S. Levendusky & Audrey McLain. 2018. "No need to watch: how the effects of partisan media can spread via interpersonal discussion." *American Journal of Political Science*, 62(1): 99-112.
- Field, John. 2003. *Social Capital*. London: Routledge
- Golbeck, Jennifer. 2013. *Analyzing the social web*. Waltham: Elsevier.



- Grandjean, Martin. 2016. "A social network analysis on Twitter: Mapping the digital humanities community." *Cogent Arts & Humanities*, 3(1): 1171458.
- Ibrahim, Mochamad, et al. 2015. "Buzzer detection and sentiment analysis for predicting presidential results in a Twitter nation." *2015 IEEE 15th International Conference on Data Mining Workshops (ICDMW)*. DOI: 10.1109/icdmw.2015.113.
- Ignatow, Gabe & Laura Robinson. 2017. "Pierre Bourdieu: theorizing the digital." *Information, Communication & Society*, 20(7): 950-66.
- Mahar, Cheleen, Richard Harker & Chris Wilkes. 1990. "The basic theoretical position." Dalam: Richard Harker et al (Eds), *An introduction to the work of Pierre Bourdieu: The practice of theory*. New York: St. Martin's Press, 1-25.
- McGloin, Jean Marie & David S. Kirk. 2010. "An overview of social network analysis." *Journal of Criminal Justice Education*, 21(2): 169-81.
- Parmelee, John H. 2014. "The agenda-building function of political tweets." *New Media & Society*, 16, 3, 434-50.
- Potkin, Fanny & Agustinus Beo Da Costa. 2019. "In Indonesia, Facebook and Twitter are 'buzzer' battlegrounds as elections loom." *Reuters*. Diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-indonesia-election-socialmedia-insigh/in-indonesia-facebook-and-twitter-are-buzzer-battle%ADgrounds-as-elections-loom-idUSKBN1QU0AS> pada 1 Januari 2021.
- Prabowo, Maybi & Irwansyah Irwansyah. 2018. "Trending topics vs agenda setting: Pengaruh trending topics politik sebagai reserved agenda setting dan haluan politik pemilik terhadap berita politik di televisi." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1: 5-15.
- Recuero, Raquel, Gabriela Zago & Felipe Soares. 2019. "Using social network analysis and social capital to identify user roles on polarized political conversations on Twitter." *Social Media + Society*, 5(2): 1-18.
- Rusdianti, Suma Riella. 2004. *Bahasa, Kapital Simbolik, dan Pertarungan Kekuasaan: Tinjauan Filsafat Sosial Pierre Bourdieu tentang Bahasa*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Ilmu Filsafat. Depok: Universitas Indonesia.
- Samuel-Azran, Tal & Tsahi Hayat. 2017. "Counter-hegemonic contra-flow and the Al Jazeera America fiasco: A social network analysis of Al Jazeera America's Twitter Users." *Global Media and Communication*, 13(3): 267-82.



- Snee, Helene, et al. 2016. "Digital methods as mainstream methodology: An introduction."
Dalam: Helene Snee, et al (Eds), *Digital methods for social sciences*. Hampshire:
Palgrave Macmillan, 1-16.
- Streeter, Calvin L. & David F. Gillespie. 1993. "Social network analysis." *Journal of Social
Service Research*, 16(1-2): 201-22.
- Wang, Yinying, Nicholas J Sauers, Jayson W. Richardson. 2016. "A social network
approach to examine K-12 educational leaders' influence on information diffusion
on Twitter." *Journal of School Leadership*, 26(3): 495-522.